

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebaik-baiknya Dzikir ialah membaca alquran. Dzikir biasanya ada hubungannya dengan bacaan di dalam alquran seperti bacaan tahlil, tahmid, takbir, tasbih serta shalawat kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Seorang muslim memiliki kewajiban unik berdzikir, mengingat Allah dalam setiap waktu, dapat dilakukan melalui dengan hati, lisan, serta anggota tubuh Lainnya. Dzikir (kata-kata tersebut dimiringkan) juga bisa dijadikan sebagai obat disaat hati mulai gelisah, ada rasa takut dan sedih.<sup>1</sup> Telah disebutkan didalam ayat suci alquran didalam surah Ar- radu ayat 28 yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“ (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. “<sup>2</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah, hatinya menjadi tenteram dengan berdzikir atau mengingat Allah. Dan hanya dengan mengingat Allah hati kita menjadi tenteram. Tidak ada yang lain kecuali dengan mengingat Allah.

Ayat-ayat suci Alquran yang lainnya, juga termasuk dzikir, bukan hanya kalimat tahlil, tasbih, tahmid, dan takbir. Banyak sekali keutamaan didalam ayat suci Alquran yaitu yang pertama dapat membersihkan hati dan jiwa, dapat menjernihkan pikiran serta dapat menjernihkan hati yang kotor. Dengan berdzikir, hati dan pikiran akan semakin tenteram dan tenang, penuh dengan kelegaan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Bin Abdul Isa, Ensiklopedia Doa dan Wirit Shahih, (Surabaya: Pustaka Elba, 2006), Hal. 25.

<sup>2</sup> Soenarjo, dkk, Al-Quran dan Terjemahnya (,Departemen Agama RI, Jakarta, 2004)

<sup>3</sup> Muhammad“ Utsman Najati, Psikologi Dalam Tinjauan Hadist Nabi, cet, 1, (Jakarta: Mustaqiim, 2003,), hal. 421.

Dzikir termasuk peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Penting bagi kebutuhan psikis manusia karena psikis manusia sangat membutuhkan ketenangan dan kebahagiaan. Dan dengan dzikir pula lahirlah dalam diri kita motivasi agar kita senantiasa ta'at (dimiringkan) kepada Allah, berbuat baik, meningkatkan iman dan taqwa serta mencegah jiwa kita agar tidak berbuat dosa dan tidak lalai terhadap perintah dari Allah ta'ala.<sup>4</sup>

Dzikir bisa menjadi pembuka pintu-pintu kebaikan, menghapus dosa atau kesalahan dan bisa juga menghilangkan rasa kesepian. Penyebab datangnya ketenangan yaitu dari dzikir. Dengan dzikir, seorang hamba Allah bisa terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela seperti, membicarakan keburukan orang lain atau disebut dengan ghibah, mengadu domba, berkata kasar dan kotor dan perbuatan-perbuatan tercela yang lainnya.<sup>5</sup>

Alquran telah menawarkan kepada manusia berbagai solusi untuk menyelesaikan masalah yaitu salah satunya dengan berdzikir dengan ayat-ayat Alquran bahkan dzikir bisa menjadi obat terapi bagi seseorang yang memiliki gangguan mental dan gangguan jiwa. Makna dzikir ialah mengingat Allah sambil dihayati kehadiran-Nya. Dalam hal ini, dzikir dapat dijadikan sebagai terapi agama, karena begitu banyak kehidupan manusia yang mengalami keguncangan atau kehancuran dalam hidupnya seperti depresi, menyakiti diri sendiri bahkan sampai ada yang berniat untuk mengakhiri hidupnya atau sering disebut dengan bunuh diri. Banyak sekali dampak positif dari berdzikir bagi kehidupan masyarakat salah satunya ialah dengan berdzikir kita bisa meraih ketenangan di dalam jiwa kita.<sup>6</sup>

Dzikir harus dilakukan dengan penuh konsentrasi dan khusyuk. Apabila dzikir dilakukan dengan penuh konsentrasi sambil dihayati maka akan timbul dalam jiwa seseorang yaitu kedamaian, kebahagiaan dan ketenangan didalam jiwanya sendiri. Jika kita ingin menghadirkan keagungan Allah berarti kita harus berdzikir sambil direnungi makna artinya dan mengucapkannya penuh dengan penghayatan.

---

<sup>4</sup> Muhammad" Utsman Najati, Psikologi Dalam Tinjauan Hadist Nabi

<sup>5</sup> Tristiadi Ardi Ardani, Psikologi Islam, cet1, (Jakarta: Malang Press, 2008,) ,hal.332.

<sup>6</sup> Tristiadi Ardi Ardani, Psikologi Islam, cet1, (Jakarta: Malang Press, 2008,) ,hal.332.

Para sufi berpendapat bahwa dzikir sangatlah penting, berguna untuk membersihkan hati. Pendapat mereka telah dijelaskan didalam Alquran dan hadits nabi. Dengan dzikir, tubuh kita bisa menjadi sehat dan kuat. Jika seseorang kebanyakan tidur, maka akan membuat badannya menjadi malas sehingga dapat menyebabkan kerasnya hati.<sup>7</sup>

Menurut Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* mengatakan bahwa zikir artinya mengingat Allah. Melakukannya tidak terikat waktu, dilakukan kapan dan dimana saja. Lebih utama jika zikir ketika duduk sehabis shalat atau zikir yang dilakukan dalam satu waktu diluar setelah shalat. Zikir tidak hanya menyibukkan lisan, namun zikir yang benar ialah yang disertai dengan konsentrasi. Sebab yang dituju adalah kesenangan dengan Allah dan hal itu terwujud dengan selalu berzikir dengan khusyuk.<sup>8</sup>

Ada beberapa organisasi di setiap daerah seperti *majelis ta'lim* dan beberapa kelompok dzikir lainnya. Dengan bertujuan untuk meningkatkan keimanan serta bisa menghidupkan syiar agama Islam. Dengan alasan supaya agama Islam semakin berkembang ke penjuru dunia. Demikiannya dengan tarekat idrisiyyah yang menyebutkan bahwa dzikir adalah amalan pokok yang paling mendasar.<sup>9</sup>

Tarekat disebut juga dengan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, perbuatan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam kemudian dikerjakan oleh para tabi'in dan diteruskan kepada guru tarekat. Ruh manusia harus disucikan terlebih dahulu supaya bisa mendekatkan diri kepada Tuhan. Para sufi menyebutkan bahwa tarekat ialah jalan untuk penyucian jiwa.<sup>10</sup>

Jalan dalam tarekat berada dalam naungan dzikir yang dilakukan secara terus menerus supaya terhindar dari sesuatu yang dapat melupakan Tuhan. Awal

---

<sup>7</sup> Samsul Munir Amin, Haryanto, *Energi Dzikir*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 44

<sup>8</sup> Imam Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Surabaya: Gitamedia Press, 2003),

<sup>9</sup> Samsul Munir Amin, Haryanto, *Energi Dzikir*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 44

H.A.Fuad Said, *Hakekat Tarikat*...., hlm. 52

<sup>10</sup> Budi Munawar Rahman dan Asep Usman Ismail, *Cinta di Tempat Matahari Terbit*, *Ulumul Qur'an* No 8 Vol. 2

munculnya tarekat ialah pada abad ketiga dan keempat Hijriyah. Dibawah ini ada terdapat macam-macam tarekat yang dibagi menjadi 10 : <sup>11</sup>

1. Al – Muhasibiyyah dinisbatkan kepada Al-Harist ibn As'ad Al-Muhasibi
2. Al – Qassariyyah dinisbatkan kepada Hamdan ibn Ahmad al-Qassar
3. Al – Taufuriyyah dinisbatkan kepada Abu Yazid taifur ibn Isa al-Bistami
4. Al – Junaydiyyah dinisbatkan kepada Abu Qasim al-Junayd al-Bagdadi
5. Al – Nurriyyah dinisbatkan kepada Abu Husein al-Nurri
6. As – Sahliyah dinisbatkan kepada Sahl ibn Abdullah al-Tasturri
7. Al – Hakimiyyah dinisbatkan kepada Abdullah Muhammad ibn al-Hakimi
8. Al – Kharazjiyyah dinisbatkan kepada Abu said al – Kharaz
9. Al – Khaffiyyah dinisbatkan kepada Abu Abdullah Mahmud ibn Khaff
10. Al – Sayriyyah dinisbatkan kepada Abu Abbas al – Sayyar.

Tarekat yang telah disebutkan tadi termasuk paling termasyur di zamannya yaitu zaman kejayaan islam. Banyak sekali yang mereka wariskan diantaranya nasihat kerohanian yang berarti sekali bagi kesufian. <sup>12</sup>

Sudah banyak sekali tarekat yang menyebar di Indonesia, diantaranya adalah tarekat idrisiyyah. Tarekat idrisiyyah sudah berkembang di Indonesia pada tahun 1930. Pertama kalinya yang memperkenalkan tarekat ini adalah syekh Akbar Abdul Fattah beliau telah dibimbing langsung oleh syekh Ahmad Syarif As-sanusi Al-khatabi di Jabal Qubais, Mekkah. Yang pertama kali mendirikan tarekat idrisiyyah adalah Syarif Ahmad bin Idris Ali Mashishi Al-Yamkhi Al-Hasmi pada awal abad ke 19 M. <sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Abudin Nata, Akhlak Tasawuf, (PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta 200) h. 270

<sup>12</sup> Abudin Nata, Akhlak Tasawuf, (PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta 200) h. 270

<sup>13</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustd. Lukmana S.Ag. Sekertaris Umum Yayasan Al-Idrisiyyah, , Jakarta, 19-Maret-2008

Pada waktu itu, tarekat idrisiyyah diberi nama tarekat sanusiah karena didirikan oleh Muhammad Ali As-sanusi. Tarekat sanusiah kemudian dilimpahkan kepada putranya yang bernama Muhammad Al-Mahdi. Kemudian Muhammad Al-Mahdi menyerahkannya kepada Syekh Akbar Syarif As-sanusi yang tak lain adalah keponakannya sendiri. Syekh Akbar Abdul Fattah mendapatkan mandat dan pengajaran dari beliau, kemudian syekh Akbar Abdul Fattah membawa tarekat ini ke Indonesia pada tahun 1930. Lalu syekh Akbar Abdul Fattah mengganti nama tarekat sanusiah menjadi tarekat idrisiyyah dan bendera tarekat idrisiyyah dikibarkan oleh beliau.<sup>14</sup>

Dzikir sebagai sarana supaya manusia semakin dekat dengan Allah di sepanjang hidupnya. Ada beberapa tata cara berdzikir didalam tarekat idrisiyyah yang biasa dilaksanakan oleh pengikutnya tarekat idrisiyyah yaitu, berdzikir pada waktu setelah Maghrib hingga isya dan setelah shubuh hingga terbit matahari. Kegiatan dzikir dilaksanakan dalam berbagai cara seperti dilakukan dengan jahr (suara keras) dalam cara ini para murid dan jama'ah diharuskan berdiri agar kerasnya suara dzikir seperti suara sejumlah para muadzin. Berdzikir dengan cara ini adalah yang paling utama untuk semua murid. Sebagaimana dalam firman Allah yang menjelaskan, orang-orang yang berdzikir mempunyai kedudukan yang bertingkat. Seperti dilakukan sambil berdiri, duduk dan berbaring. Menurut tarekat ini, dzikir sambil berdiri termasuk yang paling utama. Selanjutnya yang ketiga ialah diiringi lantunan sholawat (yang terkadang menggunakan musik dalam moment tertentu untuk berdzikir).<sup>15</sup> Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti sebuah penelitian ilmiah yang akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “ Makna Dzikir Dalam Perspektif Pimpinan dan Jama'ah Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya “

---

<sup>14</sup> Pengurus Yayasan Al-Idrisiyah, Mengenal Tarekat Idrisiyah, Sejarah dan Ajarannya, (Jakarta : Al-Idrisiyah, 2003), h. 90

<sup>15</sup> Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, Zikir Cahaya Kehidupan. Abdul Hayyie al-Kattani, Budiman Musthafa “terj.”(Jakarta: Gema Insani Press 2002) hlm. 121

## **B. Redaksi Rumusan Masalah**

Demikian latar belakang di atas yang sudah di jelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang akan saya bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- . Bagaimana pelaksanaan dzikir di pondok pesantren Idrisiyyah Tasikmalaya
- . Apa makna dzikir menurut jama'ah dan pimpinan pondok pesantren tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya
- . Apa manfaat dzikir menurut pimpinan dan jama'ah pondok pesantren Al-idrisiyyah Tasikmalaya

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui cara pelaksanaan dzikir di pondok pesantren Al-idrisiyyah
2. Untuk mengetahui makna dzikir menurut pimpinan dan jama'ah pondok pesantren Al-idrisiyyah
3. Untuk mengetahui manfaat dzikir menurut pimpinan dan jama'ah pondok pesantren Al-idrisiyyah

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini sangat diharapkan agar masyarakat mengetahui pemahaman-pemahaman dzikir di dalam tarekat Idrisiyyah dan mengetahui bagaimana tata cara berdzikir dalam tarekat Idrisiyyah.

## 2. Kegunaan Praktis

Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang bagaimana pemahaman dzikir qurani tarekat idrisiyyah, dari hasil penelitian saya harap bisa memberikan pengetahuan agama Islam di dalam *khazanah* yang pembendaharaan pengetahuan yang khusus didalam keilmuan tasawuf, menambah pengetahuan intelektual tentang memahami agama.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berguna dalam memutuskan susunan pada proses penelitian untuk membedakan penelitian yang terlebih dahulu yang telah dilaksanakan oleh peneliti yang lainnya. Dalam sebuah peneliti, ada berbagai karya tulis baik dalam buku maupun skripsi.

1. Jurnal, yang berjudul “ Relaksasi Zikir “ yang telah ditulis oleh Setiyo Purwanto di fakultas Psikologi universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal tersebut diterbitkan di *jurnal* SUHUP Vol. XVIII, no 01 Mei 2006. Jurnal tersebut berisikan tentang penelitian yang mengungkapkan aspek zikir (mengingat Allah) adalah meditasi, relaksasi dan pengalaman transeden, berkaitan dengan pengurangan gangguan mental.

2. Artikel jurnal, yang berjudul “ pendidikan karakter melalui aktivitas zikir “ yang ditulis oleh Syafrudin di universitas Indraprasta PGRI. Jurnal tersebut diterbitkan di *jurnal* SAP vol. 2 no. 2 Desember 2017. Jurnal tersebut berisikan tentang pengajian Al Idrisiyyah Jakarta yang sudah mampu memberikan kerjasama didalam bentuknya karakter terutama yang telah aktif hadir di pengajian ta’lim dan zikir, lembaga ini merupakan lembaga pendidikan nonformal bisa menjadi solusi di dalam pembentukan karakter anak didik. Dan melalui zikir yang telah dilakukan terus-terusan bersama seorang pembimbing, maka hasilnya akan menjadi kepribadian yang berkarakter serta berakhlak mulia.

3. Skripsi, yang berjudul “ pengaruh zikir terhadap ketenangan jiwa pedagang pasar Johar pasca kebakaran “ yang ditulis oleh Faishal Aushafi di universitas Islam negeri Walisongo Semarang 2017 yang berisikan tentang pengaruh dzikir kepada pedagang pasar Johar yang telah hilang sumber penghasilannya akibat kebakaran. Dari penelitian ini menyatakan terdapat perbedaan signifikan dzikir terhadap ketenangan jiwa.

4. Skripsi, yang berjudul “ Dzikir dan kedenatan mental (studi kasus surah ar-ra’du ayat 28 dalam tafsir Al-Azhar) “ yang ditulis oleh warni di institut Islam negeri Raden Lampung 2017 yang berisikan tentang tafsir surah Ar-ra’du ayat 28, Buya Hamka berpendapat bahwa ada hubungannya erat antara keimanan terhadap dzikir dan hubungan dzikir terhadap kesehatan mental.

5. Skripsi, yang berjudul peran “dzikir dalam terapi stress di majlis dzikir as-samawaat al-Maliki Puri kembangan Jakarta Barat”. Yang ditulis oleh Nurul Fitri di universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2013 yang berisikan tentang peran dzikir dalam terapi stress terhadap pasien di majlis dzikir as-samawaat al-Maliki Puri kembangan Jakarta Barat. Hasil dari penelitian yang ini telah menunjukkan bahwasanya ada perubahan terhadap 2 orang pasien yang sudah mengikuti zikir hati, pikiran dan jiwanya telah menjadi tenteram.

6. Skripsi, yang berjudul " Fungsi dzikir terhadap pengendalian hawa nafsu dalam kitab minjahul Abidin " yang telah ditulis oleh Rizki Ramdan di universitas Islam negeri sunan Kalijaga Yogyakarta. Pembahasan dalam skripsi ini adalah tentang manfaat dzikir dalam kitab minhajul muslim.<sup>16</sup>

7. Buku, karya K.H. Mustafa Bisri yang judulnya " Pesan Islam sehari-hari : Ritus Dzikir dan gempitan umat " sudah terbit di Surabaya oleh risalah Gusti sekitar tahun 1996, buku ini membahas tentang seruan dzikir kepada Allah sebagai alat untuk berkomunikasi agar lebih dekat dengan Allah.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Rizki Hamdan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013.

<sup>17</sup> Rizem Aizid fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. tahun 2013

8. Skripsi, yang berjudul " Tanda-tanda dalam dzikir manaqib syekh Abdul Qadir Jailani di pondok pesantren Alqodri Jember " yang telah di tulis oleh Rizem Aizid di universitas negeri sunan Kalijaga Yogyakarta. Pembahasan dalam skripsi ini adalah tentang dzikir manaqib syekh Abdul Qadir Jailani.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Didalam penelitian tersebut, penulis memakai pendapat yang diutarakan oleh Clifford Geertz karena sudah mengartikan bahwasanya untuk menunjang arti kehidupan harus terlebih dahulu cara tafsiran berbagai simbol-simbol. Tiap waktu dan tempat dimanfaatkan manusia didalam kehidupan umum. Dan sudah mengetahui bahwa tiap objek perbuatan, kejadian, perilaku dan hubungan yang bisa bekerja menjadi alat sesuatu konsepsi memiliki “makna” simbol. Tafsiran budaya dan terhadap hakikatnya, merupakan tafsiran kepada makna-makna simbol. Agar mengetahui berbagai simbol, maka wajib menunjang makna berbagai makna diperlukan sebuah interpretasi.<sup>18</sup>

Pendapat Geertz simbol kebudayaan merupakan suatu hal wajib ditunjang makna tersebut. Mengenai mekanisme didalam menerangkan berbagai simbol kebudayaan, maka dilandaskan kepada data konkrit kejadian dan alam semesta yang telah ada. Berikutnya, agar mendapat pemahaman atau tafsiran kepada dunia kehidupan, maka untuk seseorang penelitian wajib menaruhkan diri sendiri didalam pengertian “ berada di tempat yang sedang meneliti” baik dengan cara intelektual maupun emosional, dan berupaya mewujudkan atau melahirkan makna yang didapatkan lewat mata-mata para warga yang sudah meneliti.<sup>19</sup>

Geertz menjelaskan bahwasanya di dalam, pelajaran budaya, petunjuk tiadalah gejala, namun perbuatan-perbuatan simbolis yang membutuhkan analisis bersama menguras makna-makna yang tiada terlihat dari kesaksian agar dibicarakan dan ditentukan. Selanjutnya, dia menerangkan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang dimensi yang bergerak dan konstitutif dalam kehidupan sosial.

---

<sup>18</sup> Clifford Geertz, Tafsir Kebudayaan, hlm. 8.

<sup>19</sup> Mujdi Sutrisno dan Hendar Purwanto, (ed.), Teori-teori Kebudayaan (Yogyakarta: Kanisius, 2005,) hlm. 213

Dia menampakan bahwasanya kebudayaan merupakan “ garis simbolis “ yang bersamanya seorang dapat mewujudkan dunianya, kedalam prosesnya tercapa didalam sistem budaya.<sup>20</sup> Agar mengetahui sistem kebudayaan udaya maka harus mengartikan perbuatan manusia sebagai perkataan-perkataan secara simbolis yang berarti ke kedalam 2 tingkatan sekalipun : emosi dan kognitif.<sup>21</sup>

Didalam situasi tersebut, Geertz mementingkan bahwasanya tiap lambang kebudayaan yang terdapat didalam orang-orang adalah “ alat “ membawa maknanya Geertz berpendapat bahwasanya selama ini bentuk simbol telah ada di dunia umum adalah para warga sebenarnya yang menampakan sebagaimana warga-warga masyarakat yang bertaut nampak, merasakan dan berpikir tentang kehidupan mereka dan berbuat atas berbagai nilai yang benar.<sup>22 23</sup> Pemusatan Geertz didalam pendapat ini merupakan agar lebih mengamati apapun dinyatakan maknanya daripada hanya perbuatan orang, karena didalam tiap menjawab sesuatu tanda-tanda dan kejadian orang, dia memerintahkan agar lebih mengutamakan pemeriksaan pemahaman makna daripada hanya memeriksa hubungan akibat bersama merancang landscape yang abstrak.

Begini juga mengartikan dan mengambil sesuatu pemahaman berdzikir qurani tarekat Idrisiyyah, idealnya peninggalan Geertz ini akan menjadikan referensi agar mengartikan dan memaknai berbagai simbol didalam pengajaran jama'ah tarekat Idrisiyyah serta manfaatnya terhadap kehidupan sehari-hari, kepandaian yang dilewati oleh perbuatan perilaku dzikinya yang nanti akan membuat sumber penelitian.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

---

<sup>20</sup> Mujdi Sutrisno dan Hendar Purwanto, (ed.), Teori-teori Kebudayaan, hlm. 212

<sup>21</sup> F.W. Delistone, The Power Of Syimbol, terj. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 116

<sup>22</sup> Clifford Geertz, Tafsir Kebudayaan.....,hlm. 55-59.

<sup>23</sup> Clifford Geertz, Tafsir Kebudayaan.....,hlm. 25.

Penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan field research, karena informasi dari masyarakat yang dijadikan sebagai narasumber, dan penelitian ini juga menggunakan pengumpulan data dari narasumber dengan cara melakukan observasi dan wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan dalam pelaksanaan penelitian dan mengolah data hasil dari wawancara, serta termasuk Library research karena penelitian ini ada beberapa informasi yang didapat dari buku-buku, artikel, jurnal.

## 2. Lokasi Penelitian

Pagendingan, Jatihurip, Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.

## 3. Sumber Data

- a. Primer yang ada pada penelitian yang ini merupakan pandangan dari wawancara pimpinan pondok pesantren yang memandu upaya dzikir yang ada di pondok pesantren Al-Idrisiyyah.
- b. Data sekunder merupakan dari buku yang diterbitkan oleh yayasan pondok pesantren Al-Idrisiyyah yaitu, biografi Syekh Ahmad bin Idris, Tarekat Idrisiyyah sejarah dan ajarannya.

## H. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara sistematis berhubungan dengan kejadian tersebut akan diamati.<sup>24</sup> Dalam hal ini penulis melaksanakan pengamatan secara berlanjut yang berhubungan dengan fenomena yang sudah ada di tarekat Idrisiyyah sebagai usaha dalam memperkecil kemungkinan yang bisa menghambat pelaksanaan penelitian.

### b. Wawancara

---

<sup>24</sup> Sutrisno Hadi, Metodologi Research, (Yogyakarta : Andi Offset, 1992), Cet. Ke-2, h. 129

Wawancara merupakan proses mendapatkan informasi sebagai tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara bertatap wajah diantara si penanya dan yang menjawab. Penelitian memakai cara tanya jawab berbentuk tanya jawab dalam hal makna dzikir dalam perspektif pimpinan dan jama'ah pondok pesantren Al-Idrisiyyah dalam masalah ini peneliti bertanya jawab kepada pimpinan dan jama'ah tarekat Idrisiyyah. Maksud dari tanya jawab tersebut merupakan agar memahami bagaimana makna dzikir dalam perspektif pimpinan dan jama'ah tarekat Idrisiyyah di pondok pesantren Al-Idrisiyyah baik dalam ajaran-ajarannya dan yang lain sebagainya. Terpenting agar mencangkup data berguna menjawab rumusan masalah yang peneliti ajukan.

Wawancara seperti ini dilaksanakan semaksimal mungkin, sehingga narasumber bicara terang-terangan sedangkan penanya segan menyimak sangat tenang dan sekali-kali memberikan pertanyaan.<sup>25</sup> Wawancara tersebut sifatnya terbuka dan bebas. Penulis memberikan pertanyaan lalu orang yang ditanya menjawab secara bebas oleh penunjuk.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan yang ditulis yang membahas kegiatan dalam hari yang telah berlalu. Informasi-informasi yang telah didapatkan lewat berkas-berkas dan berwujud tulisan resmi, pembukuan, web, tabloid dan sumber lainnya yang mempunyai referensi bersama permasalahan peneliti bersama bisa memperbanyak kegigihan menganalisa analisis-analisa tersebut.

#### d. Analisa Data

Menganalisa data dilaksanakan dalam berbagai cara. Kesatu, dilaksanakan berbarengan bersama sebuah perkumpulan informasi. Terakhir, dilaksanakan sesudah metode beres. Menganalisa data didalam penelitian ini

---

<sup>25</sup> Lexy. J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif. H. 137-138

dilakukan dengan cara mengolah dan menyeleksi dengan sistematis berikutnya dikelompokkan berdasarkan dalam rangka peneliti dengan berikutnya informasi ini telah didapatkan ini dianalisis. Peneliti tersebut memahami cara analisa deskriptif yang tujuannya agar bisa mewujudkan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat keaslian dan akurat mengenai sifat keaslian beserta kedekatan antara subyek dan objek yang akan meneliti. Menganalisa data adalah usaha agar memburu dengan cara sistematis tulisan buatan pemantauan, tanya jawab dan pemotretan agar meningkatnya memahami tentang sesuatu yang menyediakan menjadi hasil bagi manusia lainnya. Demikianlah analisa deskriptif didalam peneliti tersebut merupakan agar mendeskripsikan dan mengamatkan secara sistematis berkenaan pemahaman dzikir qurani tarekat Idrisiyyah.

e. Pendekatan

Geertz menjelaskan bahwasanya supaya bisa paham suatu tanda-tanda yang suatu kejadian dunia orang-orang terlebih dahulu apa yang dinamakan makna ketimbang hanya perbuatan orang-orang. Pendapat Geertz didalam menjawab, suatu kejadian, kemanusiaan dia menyarankan seorang agar cari penafsiran arti ketimbang hanya cari kedekatan suatu akibat.<sup>26</sup> Maka karenanya kedekatan kontruksi tersebut bakal menjadi referensi agar menganalisa yang mengartikan seperti makna ayat-ayat dzikir dalam perspektif pimpinan pondok pesantren Idrisiyyah Tasikmalaya

Untuk memahami suatu gejala atau kejadian dunia orang-orang, Geertz berpendapat bahwasanya agar mengambil yang dinamakan arti budaya harus mengerti terlebih dulu tatacara mengartikan lambang-lambang tiap waktu dan daerah digunakan manusia didalam kehidupan bebas. Geertz menyarankan suatu tutorial mengartikan lambang-lambang budaya. Metode tersebut dikenal dengan nama “ lukisan mendalam “<sup>27</sup>yaitu suatu penafsiran

---

<sup>26</sup> Clifford Geertz, Tafsir Kebudayaan, Hlm. Vi dan 25

<sup>27</sup> Clifford Geertz, Tafsir kebudayaan, hlm . 6-8.

dengan mengenakan konfigurasi atau sistem simbol-simbol dengan makna secara mendalam dan menyeluruh.<sup>28</sup>

Geertz berpendapat bahwa seorang peneliti memiliki 3 kata kunci agar bisa paham terhadap makna kebudayaan. Yang pertama wajib menempati dirinya sendiri kedalam pengertian. Yang kedua, uraikan jenis-jenis aktivitas menangkap secara jelas kejadian yang telah diteliti. Agar seorang pembaca bisa melihat dunia lewat kaca mata yang ditelitinya. Ketiga, melaksanakan pemahaman dan bekerja keras mengambil makna-makna simbolik terhadap simbol berdasarkan dengan uraian para pelaku. Dengan demikian, peneliti harus belajar bagaimana cara dekat dan masuk kehidupan yang diteliti.<sup>29</sup>

## **I. Sistematika Penulisan**

Untuk memahami gambaran yang jelas tentang hal-hal yang diuraikan didalam penulisan ini, maka penulisnya akan membagi sistematika susunan penulisan dalam bentuk 5 bab. Masing-masing bab dibagi-bagi sub-sub dengan rincian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, memuat : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI, memuat : Teori makna, tafsir, pemahaman, makna dzikir dan tarekat.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, memuat : Metode penelitian, sifat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode pengolahan data dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN, memuat : Gambaran umum pondok pesantren tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya, makna dzikir menurut pimpinan dan jama'ah pondok pesantren tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya, manfaat dzikir

---

<sup>28</sup> Cliffrord Geertz, Tafsir kebudayaan,,. Hlm. 25.

<sup>29</sup> Clifford Geertz Tafsir Kebudayaan ,. Hlm 40-68

pondok pesantren tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya, pengalaman pembacaan dzikir menurut jama'ah sebelum dan sesudah masuk pondok pesantren tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya

BAB V PENUTUP, memuat : Kesimpulan dan Saran

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Bin Abdul Isa, Ensiklopedia Doa dan Wirit Shahih, (Surabaya: Pustaka Elba, 2006), Hal. 25.
- Soenarjo,, Al-Quran dan Terjemahnya (,Departemen Agama RI, Jakarta, 2004)
- Muhammad" Utsman Najati, Psikologi Dalam Tinjauan Hadist Nabi, cet, 1, (Jakarta : Mustaqim, 2003,), hal. 421.
- Muhammad" Utsman Najati, Psikologi Dalam Tinjauan Hadist Nabi, Tristiadi Ardi Ardani, Psikologi Islam, cet1, (Jakarta: Malang Press, 2008) ,hal.332.
- Samsul Munir Amin, Haryanto, Energi Dzikir, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 44
- ImImam Al Ghazali, Ringkasan Ihya' Ulumuddin (Surabaya: Gitamedia Press, 2003),
- Samsul Munir Amin, Haryanto, Energi Dzikir, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 44
- H.A.Fuad Said, Hakekat Tarikat., hlm. 52
- Budi Munawar Rahman dan Asep Usman Ismail, Cinta di Tempat Matahari Terbit, Ulumul Qur'an No 8 Vol. 2
- Abudin Nata, Akhlak Tasawuf, (PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta 200) h. 270
- Wawancara Pribadi dengan Ustd. Lukmana S.Ag. Sekertaris Umum Yayasan Al-

Idrisiyah, , Jakarta, 19-Maret-2008

Pengurus Yayasan Al-Idrisiyah, Mengenal Tarekat Idrisiyah, Sejarah dan

Ajarannya, (Jakarta : Al-Idirsiyah, 2003), h. 90

Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, Zikir Cahaya Kehidupan. Abdul Hayyie al-Kattani,

Budiman Musthafa “terj.”(Jakarta: Gema Insani Press 2002) hlm. 121

Rizki Hamdan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Univeristas Islam Negeri

Sunan Kalijga Yogyakarta tahun 2013.

Rizem Aizid fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2013

Clifford Geertz, Tafsir Kebudayaan,hlm. 8.

MuMujdi Sutrisno dan Hendar Purwanto, (ed.), Teori-teori Kebudayaan

(Yogyakarta: Kanisius, 2005,) hlm. 213

Mujdi Sutrisno dan Hendar Purwanto, (ed.), Teori-teori Kebudayaan, hlm. 212

F.W. Delistone, The Power Of Syimbol, terj. A. Widyamartaya (Yogyakarta:

Kanisius, 2002), hlm. 116

Clifford Geertz, Tafsir Kebudayaan, hlm. 55-59.

Clifford Geertz, Tafsir Kebudayaan ,hlm. 25.

LeLexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif , (Bandung: PT Remaja

Rosdakarya, 2002), Cet 17, hlm. 3

Sutrisno Hadi, Metodologi Reseach, (Yogyakarta : Andi Ofset, 1992), Cet. Ke-2, h.

129

Lexy. J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif. H. 137-138

Betty R. Schaarf, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995)

hlm. 2

Mujdi Sutrisno Dan Hendra Puranto, (ed). *Teori-teori*

*Kebudayaan*, hlm, 82.

Saifuddin Azwar, *metode penelitian*, hlm. 136 dan 126. Lihat juga: Lexi J.

Lihat: Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*. Hlm. 6 dan 25

Clifrd Geertz, *Tafsir kebudyaan*, hlm . 6-8.

Clifrd Geertz, *Tafsir kebudayaan*, Hlm. 25.

Clifford Geertz *Tafsir Kebudayaan*, Hlm 40-6

